

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lama, seluruh bangsa Indonesia, Selalu diingatkan agar seelalu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang berbeda suku bangsa, ras, dan golongan. Kita diajak untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama kearah tercapainya kesatuan dan persatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang selalu mengingatkan kita untuk menghargai dan menghayati perbedaan didalam kehidupan dengan masyarakat yang kita namakan sebagai masyarakat majemuk. Utuk mencapai cita-cita tersebut tidaklah mudah. Karena tidak banyak orang memahami bahwa hakikat suku bangsa, agama, ras, dan golongan-golongan dalam masyarakat juga merupakan manifestasi dari etnik yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan Tindakan. (Liliweri, Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya, 2018)

Dapat dikatakan bahwa budaya-budaya daerah yang terdapat di Indonesia merupakan sebuah identitas bangsa yang menjadi ciri khas dan mengalir dalam tatanan kehidupan manusia yang berada di dalamnya. Sedangkan, Herusatoto Manusia adalah makhluk berbudaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukannya (Herusatoto, 2003) Budaya adalah salah satu faktor besar manusia dalam membuat keputusan atau bereaksi terhadap semua situasi dan kondisi, termasuk hal-hal yang bersifat personal dalam dirinya sendiri.

Matsumoto (dalam Rosa, 2006) Menjelaskan bahwa budaya adalah suatu konstruk psikologis. Konsep tersebut mengacu pada sejauh mana sekelompok orang secara Bersama-sama menganut serangkaian sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku. Budaya disampaikan dari generasi ke generasi berikut melalui Bahasa atau pengamatan. Budaya bersifat turunan atau diajarkan secara turun temurun Dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dan begitu seterusnya. Maka dari itu, Budaya dan Kelompok adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Berbicara tentang budaya, tentu juga sangat melekat dari sebuah identitas suatu yang ada di dunia. Seperti suku papua dengan koteka-nya, Madura dengan Karapan sapi-nya, suku bali dengan tari kecak-nya, suku Mentawai dan suku dayak dengan tato-nya, dan masih banyak lagi.

Begitu pula dengan suku lainnya, Suku Dayak tentu punya adat dan kebudayaan yang kental. Pengelompokan budaya dalam sebuah buku berjudul “Kebudayaan Dayak : Aktualisasi dan Transformasi” yang ditulis oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang Dayak menyebutkan pengelompokan budaya ada 6, yaitu : Tarian, Busana Tradisional, ukiran, struktur kemasyarakatan, bahasa dan simbol. Tato, masuk kedalam pengelompokan budaya dalam simbol. (Alqadrie, 1994)

Namun, siapakah itu dayak? Menurut King (dalam Maunati, 2003) menjelaskan bahwa Dayak secara kaidah bahasa sebenarnya bukan nama untuk sebuah suku. Istilah “Dayak” paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau itu(Kalimantan). Terdapat beragam penjelasan etimologi untuk memaknai “Dayak”. Menurut Lindblad, Kata “Dayak” berasal dari bahasa Kenyah, yang berarti hulu (sungai) atau pedalaman. Sebutan orang Dayak dalam bahasa kalimantan pada umumnya berarti “orang pedalaman”, yang mana mereka jauh dari kehidupan kota. Namun, lama kelamaan menjadi sebutan bagi suku asli pulau borneo atau Kalimantan. Baik itu Kalimantan yang menjadi bagian dari negara indonesia maupun yang menjadi bagian dari negara Malaysia dan Brunei.

Menurut Coomans (dalam Maunati, 2006) ke-dayak-an seseorang pun dikaitkan dengan agama kristen dan dipertentangkan dengan islam, agama yang dominan di Indonesia. Bila seorang Dayak masuk Islam, mereka tidak lagi dianggap sebagai orang Dayak, tetapi justru menjadi seorang “Melayu”. Dengan nada serupa Winzeler (dalam, Maunati, 2006) menengarai bahwa di kalangan Dayak Bidayuh “biasanya menjadi Muslim berarti tidak lagi menjadi Bidayuh.”

Berbicara mengenai dayak dan kebudayaan, khususnya dalam penelitian ini adalah kebudayaan tato dayak. Ada beberapa masyarakat adat yang memiliki sistem pentatoan selalain dayak. Tato masyarakat adat, memiliki identitas komunitas yang diusung melalui konvensi masyarakat adat. Keragaman motif tato, memiliki fungsi social dan makna budaya sebagai bagian dari institusi tradisional. Di Indonesia Suku yang masih mempertahankan tato sebagai budaya adalah Suku Dayak dan Suku Mentawai. (Rosa, 2016)

Dalam budaya bertato di Indonesia sendiri, suku Dayak juga mempunyai kemiripan dengan budaya tato dari Suku Mentawai. Seperti yang terdapat dalam buku yang berjudul “Tato Masyarakat Adat Mentawai dan Dayak”. Tato masyarakat adat Mentawai dan Dayak meliputi : (a) sebagai symbol struktur kebudayaan, kesosialan, kepercayaan, ekonomi dan kesehatan; (b) sebagai tanda kenal keterampilan/kepiawaian atau profesi seseorang, dan (c) sebagai hiasan atau dekorasi tubuh. Ini ditunjukkan melalui beragam bentuk, fungsi dan makna tato. Tato tradisional memuat acuan tetang tatanan hidup masyarakat adat Mentawai di Sumatera Barat dan Dayak di Kalimantan Barat, Motif-motf tato tradisional Mentawai dan Dayak berdasarkan hasil klasifikasi data, observasi pengumpulan data, penginvestarisasian data dan *cross check* data, tanda kenal dan hiasan atau dekorasi tubuh, diperlihatkan pada bentuk, fungsi dan makna dari beragam motif tato (Rosa, 2016).

Gambar 1.1 Tato Mentawai



(sumber : <https://www.kaskus.co.id/thread/51f1239638cb17e603000001/tato-mentawai-tato-tertua-di-dunia/> diakses pada Rabu 19 Februari 2020 pukul 20.23 wib)

Terdapat perbedaan antara bentuk fisik motif tato dari suku Mentawai dan suku Dayak. Dapat dilihat pada gambar diatas (gambar1.1) bahwa suku Mentawai mempunyai motif yang lebih menyerupai wujud garis-garis melengkung di sekujur tubuh. Sedangkan tato suku Dayak seperti pada gambar dibawah (gambar 1.2) tato dayak memiliki desain yang berkumpul menjadi tebal dan memiliki perbedaan motif pada setiap bagian tubuh.

Gambar 1.2 Tato Dayak



(sumber : <https://m.kaskus.co.id/thread/5a41f699947868957d8b4568/tato-tradisi-rajah-tubuh-manusia-dayak/> diakses pada Rabu, 19 Februari 2020 pukul 20.25 wib)

Gambar 1.3. Masyarakat Dayak Sedang Melakukan Ritual Sebelum Membuat Tato.



(Sumber : <https://www.thejakartapost.com/news/2018/07/02/dayak-tribes-perform-rituals-to-cool-electoral-tensions.html> diakses pada Senin 15 April 2019 pukul 22.19 wib)

Menurut Olong (dalam Pradita, 2013) fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Tato di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu bahkan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya dalam penelitian ini adalah suku Dayak di Kalimantan. Hiasan tato tersebut bukan semata-mata untuk gaya, namun tato yang ada pada orang-orang suku Dayak memiliki makna tersendiri. Bagi masyarakat suku Dayak tato merupakan bagian dari tradisi oleh karenanya tidak boleh dibuat dengan sembarangan. Tato juga bisa melambangkan status sosial seseorang dalam masyarakat, juga penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang. Itulah yang menyebabkan adanya peraturan dalam pemilihan tato baik gambar maupun penempatan tato. Di tegaskan juga oleh Pradita (2013) bahwa bagi masyarakat Dayak secara keseluruhan, banyaknya tato yang tersemat pada tubuh seseorang menjadi sebuah penanda banyaknya orang tersebut sudah kuat mengembara, atau merantau di banyak daerah baru. Berbeda pula jika tato yang tersemat di tubuh seorang Dayak itu adalah sebuah gambar yang mewakili burung, biasanya burung Enggang yang menjadi endemik pulau kalimantan yang di keramatkan oleh suku Dayak. Hal ini menandakan bahwa orang tersebut adalah golongan bangsawan.

tato oleh suku dayak dipercayai sebagai sesuatu yang sakral. Dipercayai jika nanti pada saat sang pemilik tato meninggal. Maka, tinta hitam yang terukir pada tubuh mereka akan berubah menjadi cahaya yang akan menerangi jalan di alam Akhirat. Sama dengan kebanyakan Suku Dayak pada umumnya. (Pradita, 2013)

Namun, Rosa (2006, 18) mengatakan bahwa dari 7 suku induk Dayak (Ngaju, apu, kayan, iban Klemantan, Murut, Punan, dan Ot Danum) dengan total 405 sub suku yang terdata. Tidak semuanya mengenal tato atau memiliki sistem pentatoan yang dijadikan bagian dalam tatanan kehidupan kehidupannya. Dalam datanya sistem pentatoan hanya dapat ditemui pada suku induk Dayak Iban, Kayan dan Kenya yang terdapat di Kalimantan Barat. Dalam ketiga suku Dayak tersebut juga memiliki motif tato Identitas, baik sebagai tanda wilayah datri mana seseorang berasal maupun kepiawaiannya atau kepakarannya seseorang dalam bidang kerja yang dimiliki. Namun demikian mereka pun memiliki ruang gerak untuk berekspresi yang lebih bersifat privasi, dalam menentukan motif-motif tato yang disenanginya. Ini dimaksudkan agar seseorang menjadi lebih feminim untuk kaum perempuan atau maskulin untuk kaum laki-laki.

Gambar 1.4. Proses pembuatan Tato Dayak



(Sumber : <http://kaltim.tribunnews.com/2018/11/19/hand-tapping-tato-tradisional-suku-dayak-yang-kembali-menggeliat?page=2> diakses pada Senin, 15 April 2019 pukul 22.29 Wib)

Seperti yang kita ketahui. Bahwa, Warga Negara Indonesia yang bertato pernah mempunyai kenangan buruk pada masa Orde Baru. Tato dianggap dekat dengan kriminalitas, dan untuk mewujudkan keamanan nasional serta ketertiban di masyarakat maka para orang yang bertato pun di singkirkan karena dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. (Sukendar, 2015)

begitupun bagi suku Dayak. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada kebudayaan bertato. Butuh motivasi dan keyakinan bagi pemuda suku Dayak untuk meneruskan Kebudayaan ini. Yang akhirnya menumbuhkan sebuah pertanyaan, bagaimana kabarnya dari budaya bertato masyarakat adat dayak ini? Apakah ada perubahan dari segi pemaknaan terhadap sebuah tato bagi pemuda keturunan suku Dayak? Masihkah pemuda suku dayak mengenal budaya bertato? Atau bahkan, mungkinkah pemuda keturunan suku dayak masih melestarikan budaya tato tradisional suku dayak? Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari jawaban dari salah satu sub suku yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Tepatnya berasal Kabupaten Ketapang, Yaitu Dayak simpakng.

“Dayak simpakng seringkali disebut dengan istilah Dayak Simpang saja . adalah salah satu subsuku Dayak yang umumnya bermukim di kecamatan Simpang Hulu dan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang. Istilah Simpakng sesungguhnya adalah nama sungai yang terdapat di kecamatan Teluk Melanau yang berjarak kurang lebih 70 kilometer dari tempat tinggal orang Simpakng. Berdasarkan asal-usul sejarah, mereka pernah hidup di daerah aliran sungai tersebut. Sehingga mereka menyebut dirinya sebagai Orang Simpakng atau Banua Simpakng”. (Chrystianto, 2013)

Secara geografis, Sub-suku dayak simpang ini berada di dalam daerah daerah administrasi Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini menegaskan bahwa sub-suku Dayak Simpakng termasuk bagian dalam 405 Sub-suku Dayak yang ada dalam daerah administrasi Provinsi Kalimantan Barat. Juga, dalam melakukan penelitian ini, peneliti sempat melakukan kunjungan guna mencari tahu tentang kebudayaan suku Dayak khususnya budaya tato. Peneliti menemukan fenomena saat mengadakan beberapa interview dengan seorang keturunan suku Dayak juga seorang pembuat alat musik tradisional suku Dayak yaitu “sape”. Alfonsus Ide Krisma, S,sn anggota Bidang Seni dan Pariwisata Dewan Adat Dayak Kabupaten Ketapang memberi tanggapan tentang bagaimana

pemuda keturunan dayak mempunyai kebebasan untuk turut melestarikan budaya tato atau tidak. Tetapi dengan syarat harus dengan kelompok sub suku dayak yang memang memiliki motif asli ::

“Sah-sah saja menggunakan tato, tapi haruslah dengan orang yang tepat(suku yang memiliki sebuah motif tato). Jangan meng-general-kan yang harusnya tidak general (motif tato). Disatu sisi juga bagus untuk menunjukkan identitas. Aku Dayak, aku harus bertato. Padahal ada juga Dayak yang tidak bertato. Jadi ada proses generalisasi yang harus di luruskan.”

Gambar 1.5 Alfonsus Ide Krisma, S,sn



(sumber : Dokumentasi pribadi penulis)

Setiap orang memiliki pandangan dan gambaran sendiri apa yang ada didalam dirinya. Gambaran tentang diri sendiri itu akan muncul melalui berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pandangannya dalam mengambil keputusan didalam hidupnya. Seperti halnya yang Agustiani (dalam Busro, 2018) menyatakan, bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari internerus dan terdiferensiasi. Dasar dari Konsep diri Individu

ditanamkan pada kehidupan anak saat-saat dini dan menjadi dasar mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Menurut Hurlock (dalam Busro, 2018) konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence*, dan kemampuan melihat diri secara realistis. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik dan memiliki konsep diri yang positif.

Dari Fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri pemuda Dayak keturunan Dayak Simpakng yang berasal dari Kabupaten Ketapang. Apakah yang membuat mereka ingin menato tubuhnya dengan tato tradisional suku dayak ini, hingga akhirnya pemuda suku Dayak Simpakng tersebut tetap memutuskan untuk membuat tato pada tubuhnya. Apakah para pemuda keturunan dayak simpakng ini memiliki konsep diri yang positif. Dengan mengetahui siapa diri mereka dan menyadari keadaan disekitar Pemuda Keturunan Dayak Simpakng asal Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, Oleh karena itu, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“KONSEP DIRI PEMUDA BERTATO KEUTURUNAN DAYAK SIMPAKNG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimana konsep diri menurut Pemuda keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional sehingga peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Konsep diri Pemuda Suku Dayak asal Kabupaten Ketapang yang Bertato?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada pemaknaan dan konsep diri pemuda suku dayak asal Kabupaten Ketapang yang bertato terhadap dirinya. Fokus penelitian pertama adalah konsep diri pemuda suku dayak asal Kabupaten Ketapang yang bertato. Dalam fokus ini, peneliti akan membahas gambaran diri yang dimiliki oleh pemuda bertato keturunan suku dayak Simpakng pelaku budaya tato tradisional suku Dayak. Gambaran atau konsep diri ini dilihat dari dimensi pengetahuan, harapan dan penilaian atau evaluasi yang telah mereka bangun pada dirinya mulai dari peristiwa di masa lalunya hingga saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah :

1. mengetahui konsep diri pemuda keturunan suku dayak asal Kabupaten Ketapang yang bertato.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini , peneliti mengkaji penelitian dari 2 aspek manfaat, diantaranya adalah :

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah literatur dalam dunia ilmu komunikasi, khususnya komunikasi intrapersonal.
2. Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti serta masyarakat tentang konsep diri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang konsep diri .

1.5.2 Aspek Praktis

- 1 Menjadi pembelajaran dan tambahan wawasan kepada pembaca tentang kebudayaan Dayak
- 2 Memberikan wawasan bagi peneliti , masyarakat, dan pemerintahan tentang konsep diri pemuda suku dayak yang bertato.
- 3 Memberikan wawasan tentang bagaimana keadaan budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya tato tradisional kepada pembaca dan masyarakat.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pengerjaan penelitian ini peneliti mempertimbangkan lokasi dan waktu pengerjaan penelitian ini sebagai berikut :

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, dan di kampus Telkom University.

1.6.2 Waktu Periode Pengerjaan Penelitian

waktu penelitian dimulai pada April 2019 hingga Januari 2020.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Tahun	2019												2020																											
Bulan	April			Mei			Juni			Juli			Agustus			September			Oktober			November			Desember			Januari			Februari			Maret						
Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Penelitian																																								
Penelitian Lapangan																																								
Menyusun Proposal																																								
Desk Evaluation																																								
Pengumpulan dan Pengolahan Data																																								
Wawancara Informan																																								
Pengerjaan Skripsi																																								

1.7 Sistematika Penulisan

Didalam proses penelitian, sistematika pembahasa yang digunakan adalah sebagai berikut :

BAB I berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perusahaan masalah; tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

BAB II berisikan tentang konsep tato, teori komunikasi, teori komunikasi non-verbal, teori interaksi simbolik, dan teori konsep diri.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III Berisikan tentang jenis penelitian, tahapan penelitian, informan, pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V berisikan tentang pembahasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian berupa data penting yang di peroleh melalui pengolahan data penelitian yang merupakan jawaban dari identifikasi masalah serta saran yang di ajukan penelitian sebagai rekomendasi bagi objek penelitian dan landaasan penelitian selanjutnya.